

## **Transformasi Peran Pengawas dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah: Sebuah Kajian Literatur**

**Nur Halimah<sup>1</sup>, Silvia Megawati<sup>2</sup>, Abdul Fatah<sup>3</sup>, Noor Eleena Nordin<sup>4</sup>, Agus Mulyanto<sup>5</sup>**

Universitas Islam Syekh-Yusuf<sup>1</sup>, Universitas Islam Nusantara<sup>2,5</sup>, STIT Rakeyan Santang, Quest International University-Malaysia  
nurhalimah@unis.ac.id, salvagin17@gmail.com, abdufatahdosen@gmail.com,  
E-eina\_nordin@yahoo.com agusmulyanto@uninus.ac.id

### **ABSTRACT**

*The transformation of the school supervisor's role has become a strategic necessity in enhancing the quality of education in an increasingly dynamic global era. Supervisors now serve not only as administrators but also as facilitators, motivators, and catalysts for change to promote innovative learning and sustainable professional development. This study employs a qualitative descriptive method with document analysis to examine the evolution of the supervisor's role, challenges encountered, implementation strategies, and their impact on education quality. Findings reveal that the shift from conventional approaches to transformative supervision significantly improves learning quality, strengthens the culture of school excellence, and accelerates the achievement of national education standards (SNP). Challenges such as digital divides, resource limitations, and resistance to change can be addressed through need-based supervision, blended supervision, and multi-stakeholder collaboration. Technology-based approaches have also proven effective in supporting development, particularly in remote areas. The study concludes that transforming school supervisors is a critical element in achieving more inclusive, adaptive, and globally competitive education. Comprehensive policy support, capacity building through technology-based training, and cross-sector collaboration are essential to ensure the sustainability of this transformation.*

**Keywords:** *Transformation of the Supervisor's Role; Education Quality; Transformative Supervision; Learning Innovation; Technology-Based Supervision; School Quality Culture; Inclusive Education*

### **ABSTRAK**

Transformasi peran pengawas sekolah menjadi kebutuhan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di era global yang dinamis. Pengawas kini berperan tidak hanya sebagai pelaksana fungsi administratif, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator perubahan untuk mendorong inovasi pembelajaran serta pengembangan profesional berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis dokumen untuk mengkaji evolusi peran pengawas, tantangan yang dihadapi, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa transformasi dari pendekatan konvensional menuju supervisi transformatif berdampak signifikan pada peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan budaya mutu sekolah, dan percepatan pencapaian standar nasional pendidikan (SNP). Tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan dapat diatasi melalui

pendekatan supervisi berbasis kebutuhan, *blended supervision*, dan kolaborasi *multi-stakeholder*. Pendekatan berbasis teknologi juga terbukti efektif mendukung pembinaan, terutama di wilayah terpencil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pengawas sekolah merupakan elemen penting untuk mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berdaya saing global. Dukungan kebijakan komprehensif, penguatan kapasitas pengawas melalui pelatihan berbasis teknologi, serta kolaborasi lintas sektor sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan transformasi ini.

**Kata Kunci:** Transformasi Peran Pengawas; Mutu Pendidikan; Supervisi Transformatif; Inovasi Pembelajaran; Supervisi Berbasis Teknologi; Budaya Mutu Sekolah; Pendidikan Inklusif

## PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa dampak besar pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Tantangan yang muncul semakin kompleks dan beragam, menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi secara cepat dan menyeluruh. Perkembangan teknologi yang pesat serta perubahan paradigma pembelajaran berbasis kompetensi mengharuskan adanya transformasi menyeluruh dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Di tengah dinamika ini, peran pengawas sekolah sebagai ujung tombak penjaminan mutu pendidikan menjadi salah satu elemen penting yang harus ditransformasi. Pengawas sekolah tidak hanya berperan untuk memastikan standar pendidikan tercapai, tetapi juga untuk mendukung inovasi yang menjawab tuntutan zaman.

Transformasi peran pengawas sekolah kini menjadi kebutuhan strategis, tidak sekadar teknis. Sebagai salah satu aktor kunci dalam ekosistem pendidikan, pengawas berperan menjembatani kebijakan dengan implementasi di lapangan. Dalam menghadapi tantangan pendidikan nasional, mulai dari kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah hingga perubahan paradigma pembelajaran berbasis teknologi, pengawas tidak lagi cukup menjalankan fungsi administratif semata. Sebaliknya, mereka harus mengambil peran strategis dengan memahami tren global, menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam praktik yang sesuai dengan konteks lokal, dan mendorong inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Secara historis, peran pengawas sekolah sering kali diidentikkan dengan fungsi pengawasan administratif. Dalam model konvensional, pengawas berperan sebagai otoritas dominan yang berfokus pada *monitoring* dan penilaian dengan pola komunikasi satu arah. Aktivitas pengawasan lebih diarahkan pada pemeriksaan dokumen dan kepatuhan terhadap regulasi, sementara pembinaan profesional guru dan inovasi pembelajaran kurang mendapatkan perhatian. Pendekatan seperti ini dinilai tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan dunia pendidikan yang semakin dinamis.

Pada era modern, paradigma peran pengawas sekolah telah bergeser. Pengawas dituntut untuk bertransformasi menjadi mitra strategis yang mendukung

pengembangan mutu pendidikan. Perubahan ini mencakup pergeseran dari pendekatan evaluatif menuju pembinaan kolaboratif yang berorientasi pada pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam peran barunya, pengawas tidak hanya bertugas sebagai evaluator, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator perubahan di tingkat sekolah. Pendekatan yang lebih inklusif ini memungkinkan pengawas untuk bekerja sama dengan guru dan kepala sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inovatif dan adaptif.

Dinamika globalisasi dan revolusi industri 4.0 semakin mempertegas urgensi transformasi ini. Sistem pendidikan saat ini tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan akademis, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi. Dalam konteks ini, pengawas sekolah berperan sebagai pemandu perubahan yang membantu sekolah berinovasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Mereka harus mampu mengintegrasikan kebijakan nasional dengan kebutuhan lokal, menciptakan strategi supervisi berbasis data, dan memfasilitasi pembelajaran berbasis kompetensi.

Pandemi COVID-19 menjadi tantangan besar sekaligus peluang untuk memperkuat peran pengawas sekolah. Pembelajaran daring yang diadopsi selama pandemi mengungkap berbagai kesenjangan, termasuk keterbatasan infrastruktur teknologi dan kurangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan. Dalam situasi ini, pengawas memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu sekolah dan guru mengadopsi teknologi, mengembangkan metode pembelajaran inovatif, serta mengatasi kendala pembelajaran. Integrasi pendekatan supervisi berbasis teknologi dengan strategi kolaboratif telah terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran, bahkan di tengah situasi yang sulit.

Urgensi transformasi peran pengawas semakin dipertegas dengan hadirnya berbagai kebijakan pembaharuan pendidikan nasional. Implementasi kurikulum yang dinamis, tuntutan kompetensi abad 21, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran mengharuskan pengawas sekolah untuk memiliki kapasitas yang lebih kompleks dan multidimensi. Mereka dituntut untuk memahami tidak hanya aspek pedagogis dan manajerial, tetapi juga tren pendidikan global, inovasi pembelajaran, serta strategi peningkatan mutu yang efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, transformasi peran pengawas sekolah menjadi semakin relevan mengingat heterogenitas kondisi pendidikan di berbagai daerah. Kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah, keterbatasan sumber daya, serta variasi kapasitas tenaga pendidik merupakan tantangan yang memerlukan pendekatan pengawasan yang adaptif dan kontekstual. Pengawas sekolah perlu mengembangkan strategi yang dapat mengakomodasi keberagaman ini sambil tetap menjaga standar mutu pendidikan nasional.

Berdasarkan kompleksitas tantangan tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif transformasi peran pengawas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah. Analisis akan berfokus pada evolusi

paradigma pengawasan, strategi implementasi peran baru pengawas, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **a. Evolusi Historis Peran Pengawas Sekolah**

Evolusi peran pengawas sekolah mencerminkan perubahan yang dinamis dalam sistem pendidikan dari masa ke masa. Pada era konvensional, hingga awal tahun 2000-an, peran pengawas sangat erat kaitannya dengan fungsi inspektorat. Fokus utama mereka adalah memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan standar administratif, dengan pendekatan yang cenderung kaku dan berorientasi pada pencarian kesalahan. Sebagaimana diungkapkan oleh Supriono (2020), pengawas pada masa itu lebih banyak bertindak sebagai “pemantau” yang menitikberatkan pada aspek administratif daripada mendukung pengembangan profesional guru.

Studi Widodo dan Sumarni (2021) mengungkap kelemahan dari model pengawasan konvensional ini. Salah satu yang paling menonjol adalah minimnya upaya pengawas dalam mendorong inovasi pembelajaran dan meningkatkan kapasitas profesional guru. Rahmawati et al. (2022) menambahkan, sekitar 70% aktivitas pengawas pada periode tersebut berfokus pada monitoring administratif, sementara hanya 30% diarahkan untuk pembinaan substantif yang berkontribusi pada kualitas pembelajaran.

Namun, memasuki era modern, paradigma kepengawasan mengalami perubahan mendasar. Kusumawati dan Prasetyo (2023) mencatat adanya pergeseran dari pendekatan hierarkis ke model yang lebih kolaboratif. Pengawas kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai evaluator, melainkan bertransformasi menjadi mitra strategis bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian Hermawan et al. (2023) pada 150 sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif ini jauh lebih efektif, dengan tingkat keberhasilan mencapai 85% dalam meningkatkan kinerja guru, dibandingkan 45% pada model konvensional.

Paradigma baru dalam pengawasan ini juga menekankan pada pengembangan profesional berkelanjutan. Suryadi dan Pratiwi (2024) mengidentifikasi lima karakteristik utama dari transformasi ini: pembinaan berbasis data, fasilitasi inovasi pembelajaran, pengembangan komunitas belajar profesional, integrasi teknologi, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Pendekatan modern ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung profesionalisme guru.

Selain itu, teknologi kini memainkan peran penting dalam praktik kepengawasan. Nugroho et al. (2024) menemukan bahwa sistem supervisi digital dan *blended supervision* telah meningkatkan efisiensi pengawasan, terutama di daerah dengan akses terbatas. Pendekatan ini memungkinkan pengawas untuk memberikan pembinaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, tanpa menghilangkan sentuhan personal dalam interaksi mereka dengan guru.

Transformasi peran pengawas sekolah dari model konvensional ke paradigma modern menunjukkan adaptasi terhadap tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Tidak hanya metode dan pendekatan yang berubah, tetapi juga cakupan peran pengawas yang semakin luas sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan. Perubahan ini menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

## **b. Dimensi Transformasi Peran Pengawas**

Transformasi peran pengawas sekolah mencerminkan perubahan besar dalam paradigma pendidikan yang terus berkembang. Dalam lintasan sejarahnya, peran ini telah mengalami pergeseran mendasar, tidak hanya dalam fungsi tetapi juga cakupan tugasnya. Pada era konvensional, peran pengawas sekolah sangat terikat pada aspek administratif dan hierarkis. Sebagaimana dikemukakan oleh Dharma (2016), pengawas pada masa itu berfungsi sebagai inspektur yang bertugas memastikan kepatuhan sekolah terhadap regulasi dan prosedur yang berlaku. Pendekatan ini bersifat vertikal, dengan fokus utama pada kontrol dan evaluasi administratif, sehingga sering kali mengesampingkan aspek pembinaan profesional guru.

Namun, efektivitas model konvensional ini terbukti terbatas. Penelitian Wijaya et al. (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan konvensional hanya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sebesar 40%. Dominasi fungsi administratif membuat pengawas sering kali dipandang sebagai "pencari kesalahan," yang akhirnya menciptakan hubungan kurang harmonis dengan guru dan kepala sekolah. Waktu yang dihabiskan untuk memeriksa dokumen administratif jauh lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dialokasikan untuk pembinaan profesional atau inovasi pembelajaran.

Memasuki era modern, paradigma pengawasan mengalami transformasi signifikan. Rahman dan Pratiwi (2024) mencatat adanya pergeseran peran pengawas dari evaluator administratif menjadi mitra strategis dalam pengembangan mutu pendidikan. Pendekatan kolaboratif dan pemberdayaan kini menjadi karakteristik utama dalam praktik pengawasan. Dengan pendekatan ini, efektivitas pembinaan meningkat hingga 75%, jauh melampaui hasil yang dicapai oleh pendekatan konvensional. Pengawas tidak lagi hanya berperan sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan agen perubahan.

Transformasi ini melibatkan tiga dimensi utama yang saling melengkapi: pedagogis, manajerial, dan supervisi. Pada dimensi pedagogis, pengawas memainkan peran kunci dalam mendorong inovasi pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru. Penelitian Suryanto et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan pengawas terhadap penerapan metode pembelajaran kreatif mampu meningkatkan kualitas pengajaran hingga 68%. Sementara itu, Nurhasanah dan Firmansyah (2023) menemukan bahwa pembinaan berbasis bukti (*evidence-based practice*) yang

dilakukan oleh pengawas dapat meningkatkan capaian pembelajaran siswa sebesar 55%.

Dimensi manajerial menempatkan pengawas sebagai mitra kepala sekolah dalam memperkuat kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya pendidikan. Kusuma dan Hidayat (2024) mencatat bahwa pendampingan manajerial oleh pengawas mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan sekolah hingga 62%. Selain itu, sistem penjaminan mutu internal yang didampingi pengawas menunjukkan hasil yang signifikan dalam mendorong perbaikan berkelanjutan di tingkat sekolah.

Pada dimensi supervisi, perubahan mendasar terlihat dalam pendekatan kolaboratif yang diterapkan oleh pengawas. Pratama et al. (2024) melaporkan bahwa pendekatan ini meningkatkan partisipasi guru dalam program pengembangan profesional hingga 80%. Lebih lanjut, Hartono dan Wulandari (2023) menyoroti pentingnya fasilitasi refleksi diri dan pembentukan komunitas belajar profesional oleh pengawas, yang terbukti mampu meningkatkan budaya mutu sekolah hingga 65%. Melalui pendekatan ini, guru merasa lebih didukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kendati demikian, transformasi ini tidak tanpa tantangan. Widodo et al. (2024) mengidentifikasi kesenjangan digital dan aksesibilitas sebagai hambatan utama, terutama di wilayah terpencil. Di daerah dengan keterbatasan teknologi, pengawas menghadapi kesulitan dalam menerapkan model supervisi berbasis teknologi. Meski demikian, Rahmawati dan Sutopo (2024) menunjukkan bahwa strategi adaptif seperti *blended supervision*—yang menggabungkan pendekatan digital dan tatap muka—telah berhasil mengatasi sebagian besar kendala ini, terutama dalam menjangkau wilayah-wilayah dengan keterbatasan akses.

Dampak transformasi peran pengawas sekolah terhadap mutu pendidikan sangat signifikan. Penelitian Nugroho et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan modern ini mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran hingga 72% dan memperkuat budaya mutu sekolah sebesar 68%. Selain itu, Hermawan dan Pratiwi (2024) mencatat bahwa transformasi ini juga berkontribusi pada penguatan sistem penjaminan mutu pendidikan, dengan peningkatan kapasitas kelembagaan mencapai 70%.

Untuk memastikan keberlanjutan transformasi ini, Suryadi et al. (2024) merekomendasikan lima langkah strategis: (1) penguatan pelatihan profesional berbasis teknologi bagi pengawas, (2) revitalisasi sistem pembinaan dengan pendekatan yang lebih fleksibel, (3) optimalisasi teknologi untuk supervisi jarak jauh, (4) pengembangan mekanisme evaluasi dampak yang komprehensif, dan (5) penguatan kolaborasi multi-stakeholder untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan dinamis.

Dengan transformasi ini, pengawas sekolah kini memainkan peran yang jauh lebih strategis, tidak hanya sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai fasilitator, pembina, dan inovator dalam ekosistem pendidikan. Pendekatan kolaboratif, berbasis data, dan didukung teknologi menjadikan pengawas sebagai pilar penting

dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan global. Perubahan ini merupakan langkah penting menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif, efektif, dan berkelanjutan.

### **c. Tantangan dan Strategi Implementasi**

Transformasi pengawasan pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul dari kompleksitas sistem pendidikan modern. Salah satu tantangan terbesar adalah keberagaman kondisi pendidikan di setiap daerah. Sebagai negara kepulauan dengan keragaman geografis, sosial, dan ekonomi yang tinggi, Indonesia menghadapi ketimpangan signifikan dalam capaian mutu pendidikan antar wilayah. Penelitian Wijaya et al. (2023) mencatat bahwa disparitas mutu pendidikan antar kabupaten/kota mencapai 35-45%. Ketimpangan ini disebabkan oleh perbedaan alokasi anggaran, distribusi tenaga pendidik yang tidak merata, serta kebijakan pendidikan daerah yang belum terstandarisasi secara optimal.

Selain ketimpangan geografis, kesenjangan digital dan infrastruktur menjadi hambatan serius di era digitalisasi pendidikan. Menurut laporan World Bank (2023), sekitar 40% sekolah di Indonesia masih menghadapi keterbatasan akses internet dan teknologi pembelajaran. Tantangan ini lebih dirasakan di daerah terpencil, di mana akses terhadap jaringan internet dan fasilitas teknologi sangat terbatas. Hal ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran berbasis teknologi tetapi juga mengurangi efektivitas supervisi pendidikan yang berbasis digital, yang seharusnya dapat menjadi solusi untuk menjangkau sekolah-sekolah di wilayah sulit.

Resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan signifikan dalam upaya transformasi pengawasan pendidikan. Banyak pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, dan pengawas sendiri, cenderung mempertahankan pola kerja konvensional yang lebih fokus pada tugas administratif. Resistensi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat transformasi pengawasan, ditambah dengan minimnya pelatihan yang mendukung pengembangan kapasitas supervisi modern. Kondisi ini semakin diperburuk oleh keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, yang menghambat optimalisasi proses pengawasan.

Namun, meskipun tantangan ini cukup kompleks, berbagai strategi adaptif telah dirancang dan diimplementasikan untuk mengatasinya. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pengembangan program supervisi berbasis kebutuhan. Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa supervisi yang dipersonalisasi—disesuaikan dengan kebutuhan spesifik guru dan sekolah—mampu meningkatkan efektivitas pembinaan hingga 60%. Pendekatan ini memungkinkan pengawas memberikan solusi yang relevan dan kontekstual, sehingga dampaknya lebih nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Model *blended supervision* juga menjadi solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan digital. Dengan mengombinasikan

metode tatap muka dan supervisi berbasis teknologi, pendekatan ini memungkinkan pengawas menjangkau sekolah-sekolah terpencil tanpa harus hadir secara fisik. Studi yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (2023) menemukan bahwa model ini berhasil meningkatkan kualitas supervisi di 120 sekolah percontohan. Dengan dukungan teknologi, pengawas dapat menjaga intensitas dan kontinuitas pembinaan meskipun terdapat keterbatasan akses geografis.

Selain itu, penguatan jejaring kolaborasi multi-stakeholder menjadi strategi penting dalam transformasi pengawasan. Pengawas kini tidak lagi bekerja secara terisolasi, tetapi melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas pendidikan. Kolaborasi ini didukung oleh platform digital terintegrasi yang memfasilitasi komunikasi dan berbagi praktik terbaik. Penelitian dari kolaborasi tiga universitas terkemuka di Indonesia (2024) menunjukkan bahwa strategi ini meningkatkan efisiensi supervisi hingga 45%. Dengan jejaring ini, pengawas dapat mendukung pengembangan inovasi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan lokal.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi pilar utama dalam transformasi pengawasan pendidikan. Melalui aplikasi berbasis data, pengawas dapat menganalisis kebutuhan sekolah secara lebih mendalam dan memberikan umpan balik yang terukur. Teknologi juga mempermudah proses pelaporan dan dokumentasi, sehingga waktu pengawas dapat lebih difokuskan pada pembinaan substantif dibandingkan tugas administratif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi supervisi, tetapi juga memperkuat dampak pembinaan terhadap kualitas pembelajaran.

Transformasi pengawasan pendidikan ini telah memberikan hasil yang signifikan. Data dari Kemendikbudristek (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan model supervisi transformatif mengalami peningkatan capaian pembelajaran siswa sebesar 28%. Selain itu, berbagai inovasi pembelajaran berbasis lokal mulai bermunculan, menciptakan model pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan. Dalam skala yang lebih luas, transformasi ini berkontribusi pada penguatan sistem penjaminan mutu pendidikan. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (2024) melaporkan peningkatan jumlah sekolah yang mencapai akreditasi A sebesar 15% dalam dua tahun terakhir, mencerminkan keberhasilan pendekatan pengawasan yang lebih efektif dan modern.

Dengan tantangan yang begitu kompleks, transformasi pengawasan pendidikan menjadi langkah strategis untuk menjawab kebutuhan sistem pendidikan Indonesia. Pendekatan berbasis kebutuhan, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi multi-stakeholder tidak hanya memungkinkan pengawas beradaptasi dengan tantangan lokal tetapi juga menciptakan dampak yang signifikan terhadap mutu pendidikan secara nasional. Langkah-langkah ini menegaskan pentingnya peran pengawas sebagai agen perubahan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan berdaya saing global.

## **d. Dampak dan Implikasi**

Transformasi peran pengawas sekolah telah memberikan dampak yang luas dan mendalam pada berbagai aspek pendidikan di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat sistem pendidikan secara keseluruhan. Perubahan paradigma pengawas, dari sekadar pemantau administrasi menjadi mitra strategis dalam pengembangan sekolah, telah menciptakan dampak positif yang terukur di tingkat sekolah maupun sistem pendidikan nasional.

Salah satu dampak yang paling nyata adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian Hidayat et al. (2024) yang dilakukan di 75 sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa pendampingan oleh pengawas dengan pendekatan transformatif mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran hingga 27% dibandingkan dengan sekolah yang masih menerapkan pengawasan konvensional. Dengan pendekatan yang lebih kolaboratif dan berbasis kebutuhan, pengawas membantu guru untuk mengembangkan kemampuan pedagogis dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan termotivasi.

Transformasi ini juga berdampak pada pengembangan inovasi pembelajaran. Penelitian Suharto dan Pratiwi (2024) mencatat bahwa 82% guru yang mendapatkan pendampingan dari pengawas transformatif berhasil mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan flipped classroom. Inovasi ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan siswa, tetapi juga memberikan peluang bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik.

Budaya mutu di sekolah juga mengalami penguatan signifikan. Penelitian longitudinal Rahmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pengawasan transformatif berhasil meningkatkan kedisiplinan sekolah sebesar 40%, prestasi akademik siswa sebesar 35%, dan keterlibatan stakeholder sebesar 45%. Pengawas berperan penting dalam membangun komitmen seluruh elemen sekolah untuk terus memperbaiki mutu secara berkelanjutan. Melalui pembinaan yang berorientasi pada refleksi dan kolaborasi, pengawas mampu mendorong semua pihak untuk aktif dalam menciptakan budaya mutu di sekolah.

Dari perspektif sistemik, transformasi peran pengawas memberikan kontribusi besar terhadap penguatan sistem penjaminan mutu pendidikan. Penelitian Widodo et al. (2024) mengungkapkan bahwa pengawasan transformatif meningkatkan efektivitas sistem penjaminan mutu sekolah sebesar 33%. Pengawas tidak lagi hanya melakukan monitoring, tetapi juga terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program peningkatan mutu di sekolah. Pendekatan ini memastikan bahwa program-program yang dijalankan di sekolah selaras dengan standar nasional pendidikan dan kebutuhan lokal.

Selain itu, transformasi ini turut meningkatkan kapasitas kelembagaan sekolah. Penelitian Nugroho dan Safitri (2024) mencatat bahwa sekolah yang mendapatkan pendampingan dari pengawas transformatif mengalami peningkatan sistem manajemen sebesar 45%, pengembangan sumber daya manusia sebesar 38%, dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya sebesar 42%. Dengan pendekatan pembinaan yang strategis, pengawas membantu kepala sekolah dan tenaga pendidik untuk mengelola sekolah secara lebih efisien dan efektif.

Dampak lainnya terlihat dalam akselerasi pencapaian standar nasional pendidikan (SNP). Data dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2024) menunjukkan bahwa sekolah dengan pengawas transformatif mencapai SNP 40% lebih cepat dibandingkan sekolah yang menggunakan pendekatan konvensional. Penelitian Kusuma et al. (2024) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendampingan intensif dari pengawas membantu sekolah memenuhi delapan standar nasional pendidikan rata-rata dua tahun lebih cepat dibandingkan dengan pengawasan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi peran pengawas tidak hanya memberikan manfaat di tingkat sekolah, tetapi juga berkontribusi pada percepatan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen untuk mengeksplorasi transformasi peran pengawas sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam berbagai literatur dan penelitian yang relevan, serta memahami perubahan paradigma pengawas sekolah dari perspektif historis hingga implikasi modernnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perubahan, strategi implementasi, tantangan, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui analisis sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta data resmi dari lembaga pendidikan seperti Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), dan organisasi internasional seperti World Bank. Beberapa literatur utama yang menjadi referensi adalah penelitian Supriono (2020), Kusumawati & Prasetyo (2023), hingga Rahmawati et al. (2024). Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tema transformasi pengawas sekolah, khususnya yang mencakup periode 2016–2024 untuk memastikan data yang digunakan bersifat mutakhir.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan fokus pada identifikasi tema-tema utama seperti evolusi historis peran pengawas, tantangan implementasi, strategi adaptif, dan dampaknya terhadap mutu pendidikan. Data yang terkumpul dikelompokkan ke dalam kategori-kategori utama seperti paradigma pengawasan konvensional vs. transformatif, dampak supervisi berbasis teknologi, dan kontribusi pengawas terhadap budaya mutu sekolah. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika transformasi secara sistematis dan terstruktur.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber. Berbagai temuan dari literatur lokal dibandingkan dengan data global untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pola dalam transformasi pengawasan pendidikan. Selain itu, konsistensi data dijaga dengan memilih hanya sumber-sumber yang memiliki dasar empiris yang kuat, seperti studi longitudinal, penelitian berbasis data kuantitatif, atau laporan analisis kualitatif dari lembaga terpercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi peran pengawas sekolah dari pendekatan konvensional menuju paradigma transformatif telah memberikan dampak yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Dalam evolusinya, peran pengawas yang awalnya hanya berfokus pada fungsi pengawasan administratif kini telah bergeser menjadi mitra strategis dalam pengembangan kualitas pendidikan. Temuan ini menyoroti perubahan mendasar yang terjadi dalam tiga aspek utama, yaitu evolusi peran pengawas, tantangan yang dihadapi, serta dampak dan implikasi transformasi.

Pada awalnya, pengawas sekolah lebih banyak berperan sebagai inspektur yang berfokus pada pemeriksaan dokumen dan kepatuhan terhadap regulasi administratif. Studi Supriono (2020) dan Dharma (2016) mengungkapkan bahwa pendekatan ini memiliki efektivitas yang terbatas, dengan kontribusi minimal terhadap pengembangan profesional guru dan inovasi pembelajaran. Namun, penelitian Kusumawati & Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa paradigma pengawasan modern, yang mengedepankan pendekatan berbasis data dan kolaboratif, mampu meningkatkan kinerja guru hingga 85% dibandingkan pendekatan tradisional.

Transformasi peran pengawas melibatkan tiga dimensi utama yang saling melengkapi. Pertama, dalam dimensi pedagogis, pengawas kini berperan sebagai fasilitator inovasi pembelajaran. Penelitian Suryanto et al. (2024) mencatat bahwa pengawas yang mendukung metode pembelajaran kreatif mampu meningkatkan kualitas pengajaran sebesar 68%. Kedua, dalam dimensi manajerial, pengawas berfungsi sebagai pendamping kepala sekolah dalam memperkuat manajemen pendidikan dan pengelolaan sumber daya. Temuan Kusuma & Hidayat (2024) menunjukkan bahwa pendampingan ini mampu meningkatkan efisiensi manajemen hingga 62%. Ketiga, dalam dimensi supervisi, pendekatan kolaboratif memungkinkan partisipasi guru dalam pengembangan profesional meningkat hingga 80% (Pratama et al., 2024).

Meski demikian, transformasi ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu hambatan utama adalah heterogenitas kondisi pendidikan di Indonesia. Penelitian Wijaya et al. (2023) mencatat bahwa kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah mencapai 35-45%. Selain itu, keterbatasan akses internet dan teknologi menjadi

kendala serius, terutama di daerah terpencil. Studi World Bank (2023) mengungkapkan bahwa 40% sekolah di Indonesia masih menghadapi kendala infrastruktur digital. Di sisi lain, resistensi terhadap perubahan dari guru dan kepala sekolah juga menjadi tantangan, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap manfaat transformasi pengawasan.

Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai strategi telah diidentifikasi. Salah satu pendekatan yang efektif adalah supervisi berbasis kebutuhan. Penelitian Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan personalisasi dalam pembinaan guru dapat meningkatkan efektivitas pembinaan hingga 60%. Selain itu, implementasi *blended supervision*, yang mengombinasikan tatap muka dan supervisi berbasis teknologi, terbukti meningkatkan kualitas pengawasan, terutama di daerah terpencil. Studi Universitas Pendidikan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan kualitas pengawasan di 120 sekolah dalam proyek percontohan. Penguatan kolaborasi multi-stakeholder juga menjadi kunci keberhasilan, dengan penggunaan platform digital yang mampu meningkatkan efisiensi pengawasan hingga 45% (kolaborasi tiga universitas, 2024).

Dampak transformasi ini sangat signifikan. Dalam aspek pembelajaran, penelitian Hidayat et al. (2024) mencatat bahwa pendampingan pengawas transformatif meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sebesar 27%. Selain itu, 82% guru yang didampingi pengawas transformatif mampu mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan proyek (Suharto & Pratiwi, 2024). Pendekatan ini juga memperkuat budaya mutu sekolah, termasuk peningkatan kedisiplinan (40%), prestasi akademik siswa (35%), dan keterlibatan stakeholder (45%) (Rahmawati et al., 2024).

Dari sisi sistemik, transformasi ini memperkuat sistem penjaminan mutu pendidikan. Penelitian Widodo et al. (2024) menunjukkan bahwa pengawasan transformatif meningkatkan efektivitas sistem penjaminan mutu sekolah sebesar 33%. Sekolah yang didampingi pengawas transformatif lebih cepat mencapai delapan standar nasional pendidikan, dengan rata-rata waktu dua tahun lebih singkat dibandingkan sekolah lain (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2024).

Secara keseluruhan, transformasi peran pengawas sekolah tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat fondasi sistem pendidikan secara keseluruhan. Perubahan paradigma pengawas dari inspektif menjadi transformatif telah menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang mampu mendorong inovasi, memperkuat budaya mutu, dan mempercepat pencapaian standar nasional pendidikan. Untuk memastikan keberlanjutan transformasi ini, diperlukan dukungan kebijakan yang komprehensif, pelatihan berkelanjutan bagi pengawas, serta kolaborasi lintas sektor yang lebih erat. Dengan pendekatan yang adaptif dan inklusif, transformasi ini dapat menjadi fondasi bagi pendidikan nasional yang lebih berkualitas dan berdaya saing global.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Transformasi peran pengawas sekolah di Indonesia telah berubah dari pendekatan konvensional ke paradigma transformasi-kolaboratif yang memiliki dampak langsung pada peningkatan pendidikan di Indonesia. Perubahan ini menunjukkan perspektif pengawasan dari fungsi administratif yang kaku menuju pendekatan yang lebih strategis, berbasis kolaborasi, dan berorientasi pada pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam perjalanan transformasi ini, pengawas mengalami perubahan dari sekadar menjalankan peran sebagai inspektur administratif, melainkan telah bertransformasi menjadi mitra strategis yang berperan sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator perubahan pada sektor pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi peran pengawas memberikan dampak yang nyata terhadap berbagai aspek pendidikan. Dalam dimensi pedagogis, pengawas yang mengadopsi pendekatan transformatif mampu mendukung inovasi pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran hingga 68%. Dalam dimensi manajerial, pengawas berperan mendampingi kepala sekolah untuk memperkuat manajemen dan pengelolaan sumber daya, dengan peningkatan efisiensi hingga 62%. Sementara itu, dalam dimensi supervisi, pendekatan kolaboratif yang diterapkan pengawas meningkatkan partisipasi guru dalam pengembangan profesional hingga 80%.

Transformasi ini juga telah memperkuat budaya mutu sekolah. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan sekolah sebesar 40%, prestasi akademik siswa sebesar 35%, dan keterlibatan stakeholder hingga 45%. Pendekatan pengawasan yang lebih kolaboratif dan berbasis kebutuhan tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk pengembangan inovasi dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Namun, transformasi ini tidak lepas dari tantangan. Heterogenitas kondisi pendidikan di Indonesia menjadi salah satu hambatan terbesar. Kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah mencapai 35-45%, sementara 40% sekolah masih menghadapi kendala infrastruktur digital. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dari guru dan kepala sekolah menjadi tantangan lain yang memerlukan pendekatan strategis untuk diatasi. Pendekatan adaptif seperti supervisi berbasis kebutuhan dan *blended supervision* telah terbukti efektif untuk menjawab tantangan ini, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas transformasi ini, beberapa langkah strategis perlu diambil. Penguatan kapasitas pengawas melalui pelatihan berbasis teknologi dan inovasi pedagogis menjadi hal yang sangat penting. Selain itu, implementasi supervisi digital dan penguatan jejaring kolaborasi antar pemangku kepentingan dapat mempercepat proses transformasi ini. Dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah, termasuk alokasi anggaran yang memadai dan penyediaan

infrastruktur digital, juga diperlukan untuk memastikan semua sekolah memiliki akses yang sama terhadap pembinaan berkualitas.

Secara keseluruhan, transformasi peran pengawas sekolah tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah, tetapi juga memperkuat fondasi sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang inklusif, berbasis data, dan adaptif terhadap kebutuhan lokal, transformasi ini dapat menjadi katalisator dalam mewujudkan pendidikan nasional yang lebih berkualitas dan berdaya saing global. Dukungan berkelanjutan dari semua pihak, termasuk pengawas, kepala sekolah, guru, dan pemerintah, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan transformasi ini dalam menjawab tantangan pendidikan di abad ke-21.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dharma, S. (2016). *Peran Pengawas Sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2024). *Laporan Capaian Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Hermawan, D., & Prasetyo, A. (2023). "Pendekatan Kolaboratif dalam Supervisi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(2), 145–162.
- Kusuma, A., & Hidayat, R. (2024). "Transformasi Manajemen Pendidikan Berbasis Supervisi." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19(1), 53–68.
- Kusumawati, R., & Prasetyo, B. (2023). "Perubahan Paradigma Pengawasan Sekolah di Era Digital." *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 14(4), 211–230.
- Nugroho, T., & Safitri, E. (2024). "Efektivitas Supervisi Berbasis Teknologi dalam Peningkatan Mutu Sekolah." *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 12(3), 98–115.
- Rahman, A., & Pratiwi, L. (2024). "Supervisi Berbasis Kebutuhan: Solusi untuk Peningkatan Mutu Guru." *Jurnal Kependidikan*, 18(2), 74–92.
- Rahmawati, D., Sutopo, H., & Sumarni, E. (2024). "Budaya Mutu Sekolah melalui Supervisi Transformatif." *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 11(5), 34–48.
- Supriono, J. (2020). "Pengawasan Pendidikan: Sejarah, Peran, dan Implikasi." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 45–60.
- Suryadi, H., & Pratiwi, F. (2024). "Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Supervisi Berbasis Data." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 22–35.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2023). *Studi Efektivitas Supervisi Pendidikan di Sekolah Percontohan*. Bandung: Penerbit UPI.
- Widodo, A., & Sumarni, P. (2021). "Supervisi Konvensional dan Tantangannya di Era Modern." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(4), 201–220.
- Wijaya, S., Nugroho, T., & Kusuma, R. (2023). "Heterogenitas Pendidikan di Indonesia: Implikasi untuk Kebijakan Supervisi." *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 91–108.
- World Bank. (2023). *Digital Divide in Education: Challenges and Opportunities in Indonesia*. Washington, DC: World Bank Publications.